



**Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 6 Nomor 2 Juli 2025**

The Invention: Journal Research and Education Studies is published three (3) times a year

(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education Technology, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Analisis Peran Lingkungan Sosial dan Keluarga Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa SD Negeri Karanganyar 1

**Denisa Tiara Citra¹, Danisa Maulina Sari², Adinda Nova Permatasari³,
Moh. Farizqo Irvan⁴**

1,2,3,4 Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ABSTRACT

Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik dan sosial siswa di sekolah dasar. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa sering kali terabaikan dalam proses pembelajaran, yang lebih berfokus pada keterampilan membaca dan menulis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan sosial terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN Karanganyar 01, serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif untuk pengembangan keterampilan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih tergolong rendah, yang tercermin dari kurangnya partisipasi dalam diskusi, keterbatasan kosakata, dan kurangnya keberanian berbicara di depan umum. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi ini meliputi minimnya interaksi verbal dalam keluarga, dominasi metode pembelajaran satu arah di kelas, serta kurangnya stimulasi verbal di lingkungan sosial. Meskipun demikian, ditemukan bahwa siswa dengan dukungan keluarga yang komunikatif dan lingkungan belajar yang interaktif menunjukkan perkembangan kemampuan berbicara yang lebih baik. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, seperti melalui pembiasaan kegiatan bercerita, diskusi, dan pemanfaatan pojok baca untuk memperkaya kosakata dan keberanian pada siswa.

Kata Kunci

Kemampuan Berbicara, Lingkungan Keluarga, Interaksi Sosial, Kepercayaan Diri

Corresponding Author:

adindanovap@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berkembang secara alami dalam kehidupan anak dan biasanya muncul setelah keterampilan menyimak (Oktafiani, 2021). Keterampilan ini memungkinkan individu menyampaikan informasi melalui bunyi bahasa atau siaran verbal

(Judiasri, 2017). Pada hakikatnya, berbicara adalah proses komunikasi, di mana terjadi penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain. Tarigan (2008) dalam menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan secara lisan, dan keterampilan ini penting untuk dikuasai sejak dini. Di lingkungan sekolah dasar, kemampuan berbicara tidak hanya menunjang keberhasilan akademik siswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial dan komunikasi interpersonal. Sayangnya, pembelajaran bahasa di sekolah sering kali lebih menekankan pada aspek membaca dan menulis, sehingga keterampilan berbicara kurang mendapatkan porsi perhatian yang seimbang (Kurniasih & Sani, 2015).

Pentingnya pengembangan keterampilan berbicara juga ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, yang menyebutkan bahwa aspek bahasa merupakan salah satu dari enam aspek perkembangan yang harus dibina secara terpadu dan berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan sebuah mini riset untuk menganalisis kemampuan berbicara siswa di SD Negeri Karanganyar 01 serta mencari strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan tersebut secara efektif. Rofi'uddin dan Zuhdi (2002:59) dalam penelitian Riska(2024) menjelaskan bahwa kegiatan berbicara sering kali dianggap sebagai aktivitas yang berdiri sendiri. Hal ini tercermin dalam praktik pembelajaran, seperti menyuruh siswa berbicara di depan kelas sementara siswa lain hanya menjadi pendengar pasif. Akibatnya, proses pembelajaran berbicara menjadi kurang menarik dan tidak kontekstual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri Karanganyar 01, khususnya di kelas IV, ditemukan bahwa kemampuan berbicara siswa masih tergolong rendah. Banyak siswa yang kesulitan dalam mengemukakan ide atau gagasannya secara lisan. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi, presentasi, maupun saat diminta menjawab pertanyaan di kelas. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa belum menunjukkan keberanian berbicara di depan umum, penggunaan kosakata masih terbatas, serta kelancaran dalam menyampaikan ide juga belum optimal.

Permasalahan lainnya yang teridentifikasi di SD N Karanganyar 01 adalah kurangnya variasi metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam kegiatan berbicara. Pembelajaran masih dominan bersifat satu arah dengan guru sebagai pusat informasi, sementara siswa hanya menerima materi secara pasif. Padahal, Suhartono (2005) dalam buku keterampilan berbicara menekankan bahwa keterampilan berbicara seharusnya dikembangkan dalam konteks yang komunikatif dan bermakna agar siswa memahami fungsi bahasa

dalam kehidupan nyata. Selain Azmah et al.(2025) menyebutkan faktor internal sekolah, pengaruh lingkungan keluarga dan sosial juga turut memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan bahasa anak karena kesibukan pekerjaan, sehingga interaksi verbal dengan anak menjadi terbatas. Kondisi lingkungan tempat tinggal yang minim komunikasi juga menyebabkan anak tidak terbiasa mengekspresikan gagasannya.

Hal ini sesuai dengan teori perkembangan sosial Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa interaksi sosial memegang peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak akan lebih cepat mengembangkan keterampilan berbicara ketika terlibat dalam komunikasi yang bermakna dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif agar siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk melatih kemampuan bicaranya.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui berbagai penelitian dan teori yang membahas pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar. Dalam kajian ini, penulis akan meninjau bagaimana berbagai faktor yang ada dalam keluarga, seperti interaksi antara orang tua dan anak, tingkat pendidikan orang tua, pola asuh, serta kualitas dan kuantitas sumber daya pendidikan yang ada di rumah, dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Selain itu, artikel ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keluarga, seperti latar belakang sosial-ekonomi, yang turut berperan dalam perkembangan bicara anak. Dengan demikian, literatur review ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya peran keluarga dalam mendukung dan memfasilitasi perkembangan kemampuan berbicara anak, khususnya di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengaruh lingkungan sosial dan keluarga terhadap kemampuan berbicara siswa. Menurut Moleong (2019, h. 6) dalam Annisa & Mailani (2023), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami kejadian yang dialami subjek penelitian, seperti motivasi, persepsi, tingkah laku, tindakan, dan lain-lain. Secara keseluruhan, melalui deskripsi teks dan bahasa dalam lingkungan alam tertentu, menggunakan berbagai metode alam . Penelitian kualitatif menggunakan metode observasi, wawancara, atau

telaah dokumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi melalui observasi langsung dan interaksi dengan subjek penelitian.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD N Karanganyar 01 yang berjumlah 25 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa pada usia tersebut, kemampuan berbicara anak sedang berkembang pesat dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi selama pembelajaran untuk melihat interaksi siswa dengan lingkungan sosial dan keluarga, wawancara dengan guru dan orang tua untuk menggali informasi lebih lanjut, serta dokumentasi berupa catatan akademik dan rekaman pembelajaran sebagai data pendukung.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1994) dalam Winardi dan Fatmawati (2018) data dalam penelitian kualitatif berupa kata kata, bukan angka. Oleh karena itu, analisis tidak cukup hanya dengan memberi kode pada data, tetapi juga harus mampu menunjukkan keterkaitan antar elemen data dalam bingkai teori yang digunakan sebagai dasar penelitian. Proses analisis dilakukan secara terus menerus dan saling berhubungan selama dan setelah pengumpulan data.



Gambar 1.
Bagan Metode Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Rabu, 23 April 2025 di kelas IV SD Negeri Karanganyar 01, ditemukan beberapa temuan penting terkait peran lingkungan sosial dan keluarga dalam mendukung kemampuan berbicara siswa.

Tabel 1.
Hasil Pengamatan

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Keterangan		
			Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Kemampuan Memulai Pembicaraan	Anak dapat menyapa/memulai obrolan secara spontan	✓		
		Anak tampak ragu-ragu atau diam ketika diajak berbicara		✓	
2.	Kejelasan Ucapan	Anak berbicara dengan lafal dan intonasi yang jelas		✓	
		Ucapan anak mudah dipahami atau artikulatif			✓
3.	Kelengkapan Struktur Kalimat	Anak dapat menyampaikan ide dalam kalimat yang utuh		✓	
		Kalimat anak sering terputus-putus atau tidak lengkap		✓	
4.	Kosakata	Anak menggunakan kosakata yang sesuai dengan usia dan konteks			✓
		Anak sering terdiam mencari kata atau salah pilih kata			✓
5.	Kepercayaan Diri	Anak terlihat percaya diri saat berbicara		✓	
		Anak tampak malu-malu, gelisah, atau menghindari		✓	

		kontak mata saat berbicara			
6.	Respons terhadap Pertanyaan	Anak dapat menjawab pertanyaan dengan tepat dan lancar	✓		
		Anak menjawab dengan sangat singkat atau tidak menjawab sama sekali		✓	
7.	Gangguan atau Hambatan Berbicara	Apakah ada tanda-tanda gangguan seperti gagap, maupun cadel?			✓
8.	Interaksi dengan Orang Tua	Apakah kamu sering berbicara atau bercerita dengan Ayah atau Ibu di rumah?		✓	
		Ketika kamu bercerita, apakah Ayah/Ibu mendengarkan dengan baik?	✓		
		Apakah kamu merasa nyaman berbicara dengan Ayah atau Ibu di rumah?		✓	
9	Tingkat Dukungan Pendidikan Orang Tua	Apakah Ayah/Ibu sering berbicara dengan kata-kata yang baik dan jelas?		✓	
		Apakah Ayah/Ibu suka menjelaskan sesuatu dengan kata-kata yang			✓

		mudah kamu pahami?			
	Pola Asuh	Jika kamu punya pendapat atau keinginan, apakah kamu boleh mengatakannya kepada Ayah/Ibu?	✓		
		Apakah Ayah/Ibu mau mendengarkan jika kamu ingin menjelaskan sesuatu?		✓	
10.	Sumber Daya Pendidikan di Rumah	Apakah di rumahmu ada buku cerita, buku pelajaran, atau tontonan yang membantu kamu belajar?			✓
		Seberapa sering kamu membaca buku atau menonton acara TV yang membantu kamu belajar atau tahu hal baru?		✓	
11.	Lingkungan dan Sosial-Ekonomi Keluarga	Apakah kamu sering bermain atau berbicara dengan teman-teman di sekitar rumah?	✓		
		Apakah kamu punya tempat yang nyaman di rumah untuk belajar atau membaca?			✓
12.	Kemampua	Apakah kamu			

n Berbicara Anak	suka menyapa atau mulai bicara duluan dengan orang lain?		✓	
	Apakah teman atau keluarga mengerti saat kamu bicara?		✓	
	Kalau kamu menceritakan sesuatu, apakah kamu bisa menyampaikannya dari awal sampai akhir dengan baik?		✓	
	Apakah kamu tahu banyak kata untuk menceritakan apa yang kamu pikirkan atau rasakan?		✓	
	Apakah kamu merasa percaya diri saat bicara di depan orang lain?		✓	
	Jika ditanya oleh Ayah/Ibu atau guru, apakah kamu bisa menjawab dengan lancar?	✓		
	Apakah kamu merasa kesulitan saat mengucapkan beberapa kata? (misalnya cadel, gagap, atau bingung mengucapkannya)			✓

Berdasarkan tabel hasil pengamatan diperoleh data rata-rata siswa menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa belum optimal. Banyak siswa terlihat masih pasif saat proses pembelajaran berlangsung, terutama ketika diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan. Hal ini selaras dengan hasil observasi sebelumnya dan pendapat guru yang menyatakan bahwa siswa masih kurang percaya diri berbicara di depan umum, serta terbatas dalam penggunaan kosakata.



Gambar 1.

Melatih Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri menjadi salah satu poin positif dalam hasil observasi. Sebagian besar siswa terlihat kurang berani untuk tampil didepan kelas ketika diminta untuk berbicara maupun dalam diskusi kelompok. Mereka tampak ragu-ragu saat berbicara, namun mampu menjaga kontak mata dengan lawan bicara dengan menunjukkan adanya dorongan positif baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Kepercayaan diri ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh dukungan sosial dari guru dan teman sebaya, serta lingkungan keluarga yang mendorong anak untuk berbicara dan mengemukakan pendapat. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Fikriyah et al. (2022) yang menyatakan karakter yang ditanamkan orang tua pada anak sejak dini akan membentuk anak lebih percaya diri, lebih kuat dan dapat membawa diri dalam lingkungannya.

Menurut Pratama et al.(2023) Keluarga menjadi peran yang utama dalam menentukan keterampilan sosial siswa dan anak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, yang juga bertindak sebagai pendidik dalam kehidupan mereka.

terhadap sikap, situasi, dan kondisi yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa. Dari aspek lingkungan keluarga, teridentifikasi bahwa sebagian siswa kurang mendapat stimulasi verbal yang memadai di rumah. Misalnya, beberapa siswa menunjukkan kesulitan membentuk kalimat lisan yang runtut dan logis, yang bisa diakibatkan oleh kurangnya kebiasaan berdialog atau berkomunikasi aktif bersama orang tua. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) menyatakan bahwa interaksi sosial, termasuk di dalam keluarga, sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Secara umum, keterampilan berbicara siswa sudah mulai berkembang, meskipun belum merata di semua aspek. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memulai percakapan secara mandiri, seperti menyapa guru atau teman dengan percaya diri. Mereka tidak terlihat canggung dalam menyampaikan pendapat meskipun masih terdapat kekurangan dalam struktur kalimat dan pelafalan.



Gambar 1.

Proses Pembelajaran di Kelas

Namun demikian, beberapa kelemahan masih ditemukan, terutama dalam aspek struktur kalimat dan kejelasan pelafalan. Banyak siswa yang belum mampu menyusun kalimat secara utuh dan runtut. Kalimat yang digunakan sering kali terpotong atau tidak lengkap, dan beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam pengucapan kata yang tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun anak-anak sudah memiliki keberanian berbicara, kualitas penyampaian ide secara verbal masih perlu ditingkatkan.

Rachman (2018) menjelaskan bahwa keterampilan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain secara bertanggung jawab yaitu merupakan keterampilan sosial. Adapun dari segi lingkungan sosial, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok masih rendah. Hanya sedikit siswa yang aktif berinteraksi dengan teman sebaya selama proses belajar berlangsung. Kurangnya kesempatan untuk berkomunikasi secara aktif juga memperkuat hasil observasi bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah satu arah. Guru belum sepenuhnya menerapkan strategi pembelajaran

berbicara yang kontekstual dan bermakna sebagaimana disarankan oleh Suhartono (2005) dalam Sriyono (2020: 76).

Situasi ini menunjukkan bahwa, seperti disampaikan oleh Tarigan (2008) dalam buku, berbicara adalah keterampilan yang perlu dilatih secara terus-menerus dan membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih komunikatif serta bagi orang tua untuk lebih terlibat dalam mengembangkan kemampuan verbal anak di rumah.

Dalam kaitannya dengan lingkungan keluarga, observasi menunjukkan bahwa siswa yang kurang aktif berbicara di kelas umumnya berasal dari keluarga yang tidak terbiasa berdialog intensif dengan anak-anak. Hal ini mendukung pandangan Vygotsky bahwa interaksi sosial dalam keluarga sangat penting untuk perkembangan bahasa anak. Sementara itu, siswa yang terlihat lancar dan percaya diri dalam berbicara cenderung berasal dari keluarga yang komunikatif. Dalam membentuk karakter anak tentu ada kendala yang dialami oleh orang tua seperti faktor lingkungan yang mempengaruhi pergaulan dalam pertemanan anak-anak, faktor orang tua yang belum mengerti akan pentingnya penanaman karakter pada diri anak sedini mungkin, atau orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk berkomunikasi, dan memberikan penanaman secara baik Supyan Sauri et al. (2022).



Gambar 3.

Lingkungan Sekolah

Lingkungan sosial di sekolah juga berperan penting. Berdasarkan hasil wawancara yang telah kami lakukan di SDN Karanganyar 01, rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki siswa dikarenakan minimnya pengetahuan atau pengalaman yang dimilikinya sehingga tidak dapat mengungkapkan isi pikiran mereka. Hal ini sejalan dengan Darmuki et al. (2020) mengungkapkan bahwa dengan melatih berbicara setiap hari secara teratur pasti akan meningkatkan keterampilan berbicara kita. Sebaliknya, jika ragu atau selalu diam, dan takut salah saat berbicara, maka akan semakin sulit untuk terampil dalam berbicara dan kurang mahir. Semakin banyak dia berlatih berbicara, semakin baik

keterampilan berbicaranya. Adanya anggapan bahwa setiap orang dengan sendirinya dapat berbicara telah menyebabkan pembinaan keterampilan berbicara seringkali diabaikan.. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan kualitas interaksi guru-siswa melalui pemberian umpan balik positif dan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelas.

Selain itu, pengembangan program pembiasaan seperti “pagi bercerita” atau “pojok presentasi mingguan” bisa menjadi salah satu solusi konkret untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak secara bertahap. Selaras dengan apa yang dikatakan Adhimah & Simatupang (2014) dalam jurnal untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia pra sekolah melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar. Dalam hal ini, kehadiran “pojok baca” di kelas juga dapat berperan penting sebagai sarana literasi yang memperkaya kosakata dan wawasan siswa. sesuai dengan Akbar et al. 2025 mengungkapkan bahwa pemanfaatan pojok baca memiliki peran yang sangat strategis. Pojok baca tidak hanya sebagai tempat untuk membaca buku, tetapi juga sebagai ruang untuk berinteraksi dengan berbagai media pembelajaran yang mendukung minat baca. Menurut Patiung et al. (2016) Dengan rutin membaca berbagai bahan bacaan yang sesuai usia, siswa akan memiliki lebih banyak ide dan referensi untuk disampaikan saat berbicara, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun kalimat dan menyampaikan gagasan secara runtut dan percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh bahwa siswa kelas IV SDN Karanganyar 01 masih membutuhkan perhatian khusus. Hal ini sejalan dengan Wardhani et al. (2024) hal ini dikarenakan kemampuan ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga berperan besar dalam membentuk kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan cara berpikir yang terstruktur. Sehingga, anak mampu berbicara dengan baik cenderung lebih mudah menyampaikan pendapat, memahami materi pelajaran, serta berinteraksi dengan teman dan guru secara efektif. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan ruang dan strategi yang mendukung pengembangan kemampuan berbicara secara berkelanjutan, agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang komunikatif, percaya diri, dan kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas IV SD Negeri Karanganyar 01, ditemukan bahwa kemampuan berbicara siswa masih tergolong rendah, terutama dalam aspek struktur kalimat, kejelasan pelafalan, dan kelancaran berbahasa. Faktor internal seperti kurangnya metode

pembelajaran yang interaktif dan dominasi pembelajaran satu arah turut memperkuat kondisi ini. Selain itu, lingkungan keluarga juga berpengaruh signifikan; siswa yang berasal dari keluarga dengan kebiasaan komunikasi aktif cenderung memiliki keterampilan berbicara yang lebih baik dibanding siswa yang jarang berdialog dengan orang tuanya. Meskipun demikian, sebagian siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang cukup baik dalam memulai pembicaraan dan menunjukkan kemauan untuk berbicara, meski masih terbatas dari segi kualitas penyampaian. Dukungan sosial dari guru dan teman sebaya serta interaksi yang terbangun di lingkungan rumah menjadi faktor pendukung dalam membentuk kepercayaan diri tersebut.

Pengembangan kepercayaan diri dapat dimulai dengan melakukan upaya kolaboratif antara pihak sekolah dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Guru disarankan untuk menggunakan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan presentasi proyek agar siswa lebih aktif berlatih berbicara. Orang tua juga perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran dengan menciptakan kebiasaan berdialog yang hangat dan suportif di rumah. Selain itu, penyediaan sumber belajar seperti buku cerita, tontonan edukatif, dan ruang belajar yang nyaman juga menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara anak.

PENGAKUAN

Penelitian ini dapat terlaksana atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak atas kritik dan saran dalam penyusunan hasil penelitian ini sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800 Medan Area. *Copyright@ Indah Sri Annisa, Elvi Mailani INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 6469-6477.
- Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800 Medan Area. *Copyright@ Indah Sri Annisa, Elvi Mailani INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 6469-6477.
- Ariani, E., & Kurniah, N. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN

- KETERAMPILAN BERBICARA DAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(1), 2022.
- Azmah, A. U., Melfiana Putri, D., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). *Literatur Review: Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa di Sekolah Dasar (SD)*. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i2.1582>
- Bujuri. (2018). *Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. IX(1), 37. www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
- Clarasita Natasya Naibaho, Fitri Aulina Tampubolon, Yenti Siburian, & M. Surip. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 150-161. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1528>
- Dalman. (2024). *Kemampuan Berbicara*.
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521-4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>
- Firdaus, K., Dahlan, D., Lahmi, A., & Hakim, R. (2025). *PROSES PERKEMBANGAN OTAK SERTA PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PENDIDIKAN*. 10(1). <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i1.369>
- Halilah, N., Halis, F., Kusuma, D., Widiani, E., Program, M., Ilmu, S., Fakultas, K., Kesehatan, I., Tribhuwana, U., Malang, T., Program, D., Keperawatan, S., & Malang, P. K. (2018). Perbedaan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) Pada Tipe Nuclear Family dan Extended Family. In *Nursing News* (Vol. 3).
- Herdiyana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SOSIAL TERHADAP EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI*. In *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 1).
- Judiasri, M. (2017). *Koto Renshu Dalam Pembelajaran Kaiwa (Berbicara) Di Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI*. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 2.
- Natasya Naibaho, C., Aulina Tampubolon, F., Siburian, Y., Surip, M., William, J., Ps, I. V, Baru, K., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (n.d.). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak. *Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 150-161. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1528>

- Oktafiani, S. (2021). *Belajar Asyik Masa Pandemi: Inovasi Belajar Pidato Melalui Media Pembelajaran Kreatif*.
- Patiung, D., Tarbiyah, F., Uin, K., & Makassar, A. (2016). *MEMBACA SEBAGAI SUMBER PENGEMBANGAN INTELEKTUAL* (Vol. 5, Issue 2).
- Rindermann, H., & Baumeister, A. E. E. (2015). Parents' SES vs. parental educational behavior and children's development: A reanalysis of the Hart and Risley study. *Learning and Individual Differences, 37*, 133-138. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2014.12.005>
- Riska, Azis Aida, & Tarman. (2024). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR. *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran, 4*, 389-401.
- Sopiah, A., & Nursyahbani, R. (2024). *Peran Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Vol. 01, Issue 01).
- Visi Baru Konselor Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan di Sekolah dan Madrasah. (2018). *JKI (Jurnal Konseling Indonesia), 4*(1), 22-29. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
- Wardhani, & Wiarsih. (2024). *KESIAPAN BELAJAR SISWA KELAS 1 DITINJAU DARI PENGALAMAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN PERAN ORANG TUA*.
- Winardi,R.D. (2018). *Metoda Wawancara.m*
<https://www.researchgate.net/publication/331556677>